



RINGKASAN HASIL SURVEI PENILAIAN CEPAT KEBUTUHAN DAMPAK COVID-19



Mei 2020

Tujuan

Penilaian ini membantu Save the Children untuk memahami konteks dan situasi yang sedang berkembang di masyarakat sehingga dapat menyusun rencana operasional penanggulangan dampak COVID-19. Adapun lingkup yang dikaji adalah kapasitas, risiko, dan kerentanan,

serta dampak yang dirasakan di berbagai tingkatan termasuk rumah tangga, mulai dari mata pencaharian, kesehatan, pendidikan, hingga kesejahteraan (*well-being*), khususnya yang berdampak besar terhadap anak-anak Indonesia.

Metode

Penilaian ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, seperti gugus tugas COVID-19 di tingkat nasional, Badan Pusat Statistik, kementerian, universitas, serta sumber-sumber internasional. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui survei online dengan menggunakan Microsoft Form kepada 11.989 orang tua/publik, 4.698 guru dari sekolah negeri dan swasta, diikuti dengan survei lanjutan terhadap 883 responden lainnya.

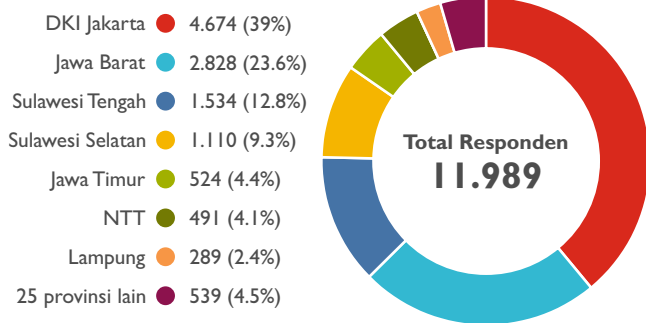
Selain survei, Save the Children juga melakukan wawancara mendalam terhadap lebih dari 417 responden yang mewakili kepala desa, kader kesehatan, guru, dan orang tua baik mereka yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Pengambilan sampel survei menggunakan metode *snowballing*, di mana Save the Children menyebarkan tautan survei kepada penerima manfaat program yang kemudian melanjutkannya kepada teman, tetangga, atau saudara yang berada di wilayah yang berdekatan.

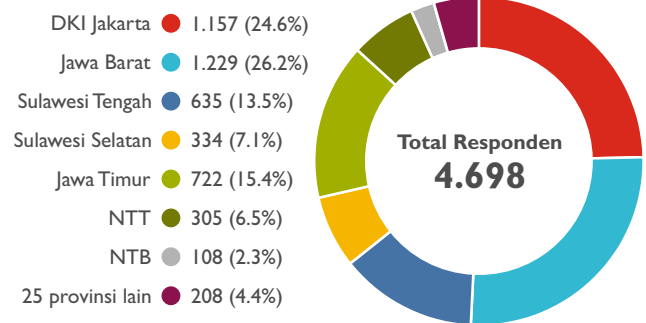
Untuk wawancara mendalam, metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana responden dipilih untuk mewakili karakteristik wilayah perkotaan, pedesaan, kepadatan penduduk, akses infrastruktur, dan fasilitas lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan penilaian ini berlangsung sejak 10-27 April 2020.

Distribusi Responden

Orang Tua/Publik



Guru



Keterbatasan

Penilaian ini memiliki keterbatasan, terutama karena metode *sampling* dan pengumpulan data yang digunakan, di mana tidak 100% populasi dipilih secara acak. Survei online ini hanya menjangkau mereka yang memiliki akses terhadap perangkat android dan internet. Selain itu, tingkat kebenaran informasi sangat tergantung pada kejujuran responden. Namun, dalam situasi pandemi COVID-

19 ini, metode inilah yang dianggap paling efektif karena mobilitas dan interaksi sosial sangat dibatasi. Oleh karena itu, secara keseluruhan, situasi yang digambarkan dalam laporan ini tidak merepresentasikan kondisi seluruh masyarakat. Dengan kata lain, situasi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap perangkat android dan internet mungkin akan lebih memprihatinkan.

Temuan Kunci

Populasi Anak

Indonesia berpenduduk 270 juta jiwa yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kab/kota. Dari jumlah tersebut, 79 juta berusia 0-17 tahun, artinya 1 dari 3 penduduk Indonesia adalah anak-anak.

Lebih dari setengah penduduk Indonesia (56%) tinggal di wilayah perkotaan. Selain itu, sekitar 15% penduduk hidup di rumah yang relatif sempit yang kurang dari 8m² per kapita.

Berdasarkan Susenas 2018, 1 dari 10 anak Indonesia tinggal di rumah kontrakan dan/atau di wilayah kumuh, dan 1 dari 3 anak tidak dapat mengakses fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) yang memadai.

Kondisi-kondisi tersebut meningkatkan risiko dan potensi penularan virus COVID-19 di rumah tangga, termasuk ke anak-anak.

Pengetahuan Responden terkait COVID-19



1 DARI 2

responden tidak tahu apa yang harus dilakukan jika mengalami gejala COVID-19



2 DARI 3

responden memiliki kesalahpahaman tentang COVID-19 yang bisa menghambat upaya pencegahan



1 DARI 3

responden percaya jika virus tidak dapat bertahan hidup di iklim tropis

Umumnya responden yang disurvei sudah mengetahui cara penularan (73%), cara melindungi diri (85%), dan gejala-gejala dari COVID-19 (68%).

Namun, hampir setengahnya (44%) tidak tahu apa yang harus dilakukan bila mengalami gejala. 1 dari 3 responden tidak tahu ke mana harus mendapatkan tes atau layanan kesehatan, dan mereka juga tidak tahu apa yang sudah dilakukan pemerintah setempat untuk merespon pandemi ini. Hanya 17% yang memiliki pengetahuan cukup lengkap.

Persepsi risiko kerentanan juga sangat rendah, di mana 6 dari 10 responden meyakini mereka tidak berisiko tertular. Bahkan, 9 dari 10 responden merasa daya tahan tubuhnya cukup kuat. Hal tersebut berpotensi mempersulit tindakan pencegahan yang optimal, memperlambat deteksi penyakit, dan juga memunculkan stigmatisasi.

Untuk itu, kampanye perlu difokuskan terhadap apa yang harus dilakukan bila mengalami gejala, meluruskan kesalahpahaman, dan meningkatkan persepsi terhadap risiko.

Tujuh Dampak yang Dihadapi Anak-Anak

1 Hilangnya Mata Pencaharian Orang Tua



1 DARI 3

responden **kehilangan pekerjaan mereka karena pandemi**



3 DARI 4

responden **kehilangan lebih dari setengah penghasilan mereka karena pandemi**



7 DARI 10

responden **kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari**

Data menunjukkan, 25 juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, 74 juta orang, yang setara dengan 57% dari total tenaga kerja di Indonesia, bekerja di sektor informal.

Survei ini menemukan jika 7 dari 10 responden (72%) mengalami penurunan pendapatan sehingga sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, 3 dari 10 responden (32%) kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian.

Proporsi pendapatan yang berkurang bervariasi namun sangat signifikan, di mana 5 dari 10 responden mengaku

kehilangan pendapatan lebih dari 30%, bahkan 3 dari 10 responden kehilangan pendapatan lebih dari 50%.

Guru pun mengalami hal yang sama. Sebanyak 13% responden guru mengaku gajinya dipotong, 4 dari 10 responden guru (38%) kehilangan penghasilan sampingan, bahkan 12% di antaranya tidak menerima gaji sama sekali.

Setengah dari responden guru menghadapi kesulitan keuangan saat ini. Survei terhadap guru PAUD menemukan bahwa 1 dari 2 guru (52%) masih menerima gaji namun 35% di antaranya sama sekali tidak mendapatkan gaji.

2 Sulit Mengakses Layanan Kesehatan Dasar



24 JUTA

balita **berisiko lebih tinggi mengalami kurang gizi atau gizi buruk selama pandemi**



10 JUTA

baduta **sulit mengakses imunisasi selama berminggu-minggu**



4 DARI 10

anak **tidak memiliki asuransi kesehatan**

Dampak ekonomi di tingkat rumah tangga sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak, baik makanan maupun layanan kesehatan. Sebanyak 7 dari 10 responden orang tua mengatakan mereka membutuhkan bantuan sembako.

JPAL juga menemukan jika 4 dari 5 (77%) rumah tangga tidak makan sebanyak yang seharusnya. Artinya ada sekitar 60 juta anak berusia 0-17 tahun yang terpaksa makan lebih sedikit dari yang seharusnya mereka konsumsi.

Posyandu yang menjadi tempat sebagian besar anak mendapat layanan kesehatan dasar juga tidak beroperasi. Saat ini masyarakat dianjurkan untuk tidak mendatangi fasilitas kesehatan bila tidak darurat. Perhimpunan dokter anak juga menyarankan orang tua untuk menunda imunisasi anaknya.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan jika hanya 58% baduta (bayi di bawah dua tahun) yang telah diimunisasi lengkap, 33% diimunisasi sebagian, dan 9% tidak diimunisasi sama sekali. Cakupan imunisasi diprediksi akan menurun hingga 30% karena COVID-19 sehingga 10 juta anak berpotensi tidak mendapatkan imunisasi.

Akibatnya, jutaan anak akan rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti difteri, tetanus, pertusis, tuberkulosis, campak, pneumonia, dsb.

Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh fakta yang menunjukkan jika 33 juta anak (42% dari total) usia 0-17 tahun tidak memiliki asuransi kesehatan (Susenas 2018).

3 Tidak Bisa Mengakses Layanan Pendidikan yang Berkualitas



2 DARI 3

orang tua mengatakan jika anaknya tidak belajar melalui website pendidikan



3 DARI 4

guru tidak memiliki akses pada website atau aplikasi pembelajaran online



7 DARI 10

guru membutuhkan materi pembelajaran jarak jauh

Pandemi ini telah membuat sekolah di 34 provinsi di Indonesia, termasuk pesantren tutup. Berdasarkan data UNESCO per 30 April 2020, terdapat lebih dari 68 juta siswa yang kini melakukan pembelajaran jarak jauh. Dari jumlah tersebut, sekitar 6 juta berasal dari PAUD/TK, 18.5 juta dari SD, 24.8 juta dari SMP, dan 8 juta dari SMA/SMK. Sebagian besar universitas di Indonesia juga menerapkan pembelajaran jarak jauh untuk mahasiswanya.

77% responden guru mengeluhkan jika tidak semua peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh, dan 1 dari 3 responden guru merasa dukungan orang tua masih kurang.

Sejak ditutup pada 16 Maret lalu, sekolah telah menerapkan berbagai metode dan pendekatan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Meski begitu, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala.

1 dari 4 responden guru mengatakan jika kendalanya adalah fasilitas pendukung yang terbatas, seperti laptop, ponsel pintar, dan paket data internet. Sedangkan 15% mengatakan adanya tambahan pekerjaan administrasi.

7 dari 10 responden guru mengkomunikasikan pelajaran dan tugas melalui orang tua. Hanya 1 dari 2 guru yang melakukan absensi secara rutin dan hanya 59% yang memberikan umpan balik terhadap hasil penugasan kepada peserta didik.

Di sisi lain, umumnya orang tua (85%) dan anak juga mengalami kendala dalam pembelajaran jarak jauh. 1 dari 5 orang tua (22%) mengatakan tidak memiliki fasilitas pendukung, khususnya bagi mereka yang memiliki lebih dari satu anak.

Selain itu, 2 dari 5 responden orang tua juga mengaku tidak memiliki cukup waktu dan merasa kurang memiliki pengetahuan untuk mendampingi anak belajar.

Terlepas dari berbagai kendala ini, umumnya guru (87%) merasa sudah memberikan arahan yang jelas kepada peserta didiknya. Walaupun umumnya orang tua yang diwawancarai mengatakan jika arahan yang diberikan guru masih sangat kurang memadai.

4 Terbatasnya Dukungan bagi Anak dengan Disabilitas



833.000

anak usia 2-17 tahun di Indonesia adalah anak dengan disabilitas

Pandemi COVID-19 mempengaruhi perempuan dan laki-laki secara berbeda, serta memperburuk ketidaksetaraan dan juga diskriminasi terhadap kelompok yang seringkali terpinggirkan. Salah satu di antara kelompok yang kerap terpinggirkan tersebut adalah anak-anak dengan disabilitas.

Sekitar 1,11% anak Indonesia usia 2-17 tahun, atau setara dengan 833.000 anak, merupakan anak dengan disabilitas. Saat ini, akses mereka ke informasi dan panduan kesehatan tentang COVID-19 sangat terbatas.

Anak-anak dengan disabilitas seperti tunagrahita kesulitan memahami informasi dan panduan kesehatan COVID-19. Selain itu, anak-anak dengan disabilitas lainnya, seperti tunanetra, lebih berisiko terkena COVID-19 karena mereka berjalan dengan menyentuh benda-benda di sekitar mereka.

Anak-anak dengan disabilitas juga berisiko tidak bisa mengakses layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena kebutuhan mereka belum tentu bisa difasilitasi dengan baik lewat pembelajaran jarak jauh.

5 Kehilangan Orang Tua



1.2 JUTA

potensi kasus COVID-19 yang bisa terjadi dengan penanganan moderat



6 DARI 10

kasus COVID-19 terjadi pada orang-orang usia produktif (30-45 tahun)

Mulai dari pertengahan April 2020, rata-rata ada 300-400 kasus COVID-19 baru per hari. Kapasitas tes yang dilakukan sangat terbatas, hanya 3.000 orang per hari, sehingga dalam 2 bulan sejak kasus pertama ditemukan, hanya sekitar 100.000 orang yang telah melakukan tes. Kapasitas tes COVID-19 Indonesia sangat rendah sekali dibanding negara-negara lain yang dapat melakukan lebih dari ratusan ribu tes per hari.

Tim ahli FKM UI memperkirakan bahwa tanpa penanganan apapun, jumlah kasus di Indonesia bisa mencapai sekitar 2,5 juta kasus, sedangkan dengan penanganan moderat kasus

tersebut dapat diturunkan 50% (1,2 juta), dan bila dengan penanganan ketat angka itu dapat ditekan menjadi 500-600 ribu dalam 100 hari pertama. Perkiraan ini termasuk sangat konservatif, yaitu dengan tingkat reproduksi hanya 2.0 saja.

Saat ini, 60% lebih kasus yang ada terjadi pada orang-orang usia produktif (30-45 tahun). Di usia ini umumnya orang Indonesia telah menikah dan memiliki 1 sampai 3 anak. Artinya, ada jutaan anak yang terdampak langsung karena orang tuanya terinfeksi, diisolasi, dirawat di rumah sakit, atau bahkan meninggal dunia.

6 Rentan Mendapat Kekerasan



8 DARI 10

anak usia 12-17 tahun pernah mengalami perundungan di dunia maya



4 DARI 10

orang tua tidak melakukan upaya apapun untuk melindungi anak-anaknya dari sisi negatif penggunaan internet



4 DARI 10

anak mengalami penurunan motivasi belajar selama di rumah

Data dari Kementerian Sosial menunjukkan jika 84% anak usia 12-17 tahun pernah mengalami perundungan di dunia maya. Kegiatan belajar di rumah meningkatkan intensitas penggunaan internet sehingga potensi dampak negatifnya pun semakin besar bagi anak-anak.

Sebanyak 4 dari 10 responden orang tua (43%) tidak atau belum melakukan apapun untuk melindungi anak-anaknya dari dampak negatif penggunaan internet, seperti perundungan, akses terhadap konten yang tidak diperuntukkan bagi anak, dsb.

Meski begitu, 4 dari 10 responden orang tua (40%) mengaku jika mereka mengawasi dan memeriksa laman yang dikunjungi anaknya dan/atau menasihati anaknya untuk tidak mengakses laman tertentu di internet. Tidak ada orang tua yang menggunakan aplikasi online yang tersedia untuk mengendalikan dan memantau penggunaan akses internet oleh anak.

Selain itu, kebijakan belajar dari rumah juga memunculkan tantangan tersendiri bagi anak. Anak-anak merasa

bersemangat di waktu awal penerapan kebijakan ini. Namun kini 4 dari 10 responden orang tua (42%) mengatakan jika motivasi belajar anak-anak mereka berkurang.

Sekitar 10-20% responden orang tua mengatakan jika anaknya kini sulit berkonsentrasi, bingung, susah tidur, stress, mudah lelah, dan kesepian. Menurut orang tua, hal-hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tugas dalam waktu yang sempit, metode belajar yang kurang menyenangkan, terbatasnya fasilitas, dan terbatasnya interaksi dengan teman.

Kebijakan belajar dari rumah juga memunculkan tantangan tersendiri bagi orang tua karena secara tidak langsung guru telah mendelegasikan perannya kepada mereka. Orang tua yang tidak terbiasa mendampingi anaknya belajar tentu akan kewalahan dengan perubahan pola pembelajaran ini, terlebih jika guru tidak memberi panduan yang cukup bagi mereka.

Banyak orang tua mulai mengalami tekanan psikologis. Tekanan ini jika tidak tertangani dengan baik akan berpotensi menimbulkan kekerasan pada anak-anak di rumah.

7 Tinggal di Kawasan Rawan Bencana



3.814

bencana alam terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2019



148 JUTA

penduduk Indonesia tinggal di kawasan rawan bencana erupsi gunung berapi dan tsunami



6,1 JUTA

orang mengungsi karena bencana alam yang terjadi sepanjang tahun 2019

Tidak ada yang tahu kapan banjir, gempa, atau tsunami akan datang. Meski begitu, yang jelas anak-anak akan sangat terpengaruh oleh bencana tersebut. Tahun lalu, tercatat 3.768 bencana alam terjadi di Indonesia, dengan korban meninggal mencapai 478 jiwa. Selain itu, 111 orang dinyatakan hilang, 3.422 luka-luka, dan 6,1 juta mengungsi. Bencana alam tersebut juga merusak 73.726 rumah, 1.123 sekolah, dan juga 213 fasilitas kesehatan.

Menurut BNPB, 60-70% mayoritas korban bencana yang ada di Indonesia adalah anak-anak, perempuan, dan lansia. Oleh karena itu, penting untuk tetap meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana alam di luar COVID-19. Selain itu, harus ada rencana kesiapsiagaan, terutama bagi anak-anak yang tinggal di kawasan pascabencana (yang kini sedang melalui tahap rehabilitasi dan rekonstruksi) seperti di Palu, Lombok, dan Jawa Barat.

Kebutuhan



Ketersediaan APD sangat langka dan sangat mahal. Berdasarkan estimasi WHO, Indonesia akan membutuhkan +/- **850 juta APD yang lengkap, 187 juta APD dasar, dan 135 juta APD non-medis.**



Untuk pendidikan (dari sisi guru), 70% guru butuh **materi dan alat pendukung pembelajaran jarak jauh.** 58% guru perlu **ketrampilan menggunakan teknologi atau aplikasi online,** dan 3 dari 10 guru butuh **pengetahuan untuk pendampingan psikososial.** Selain itu, 49% guru mengatakan jika sekolah mereka butuh **fasilitas cuci tangan dan penyemprotan desinfektan,** dan 4 dari 10 guru juga butuh **materi edukasi COVID-19.**



Untuk pendidikan (dari sisi orang tua), 55% orang tua butuh **fasilitas pendukung belajar di rumah,** seperti materi pembelajaran berkualitas, laptop, dan/atau handphone android, paket data internet, akses terhadap platform pembelajaran online, termasuk **materi edukasi COVID-19** bagi anak.



Untuk rumah tangga, 17% orang tua mengaku butuh **dukungan psikososial jarak jauh** baik bagi mereka atau anak. 1 dari 3 orang tua butuh **sumber pendapatan alternatif** karena kehilangan mata pencaharian. 45% butuh sabun, pembersih tangan, masker, dan penyemprotan desinfektan, serta 7 dari 10 orang tua butuh **bantuan sembako.**

Rekomendasi

1. Memfokuskan **pesan-pesan komunikasi perubahan perilaku untuk meningkatkan persepsi risiko dan kerentanan** terhadap COVID-19, mencegah, dan meluruskan **pengetahuan, keyakinan, atau mitos yang keliru.**
2. Pesan fokus pada **intensitas, kualitas, dan konsistensi** tindakan-tindakan pencegahan, khususnya cuci tangan, tinggal di rumah, dan penggunaan masker. Khususnya untuk tinggal di rumah, diperlukan **protokol dan tips agar benar-benar dilakukan secara optimal.**
3. Menyusun **alternatif pengasuhan atau perawatan anak dan dukungan psikososial** bila orang tua harus mengalami isolasi atau perawatan atau meninggal. Desa dan rumah tangga perlu menyepakati **"Rencana Kesiapsiagaan COVID-19"** yang mengakomodir **rencana kesiapsiagaan bencana** bila terjadi di masa pademik.
4. Mengadvokasi agar **kriteria** bagi penerima bantuan sosial, termasuk informasi aliran dana **jelas dan operasional di berbagai tingkatan. Panduan penggunaan dana desa dan BOS** perlu disosialisasikan kepada aparat desa, sekolah, dan masyarakat.
5. Berkoordinasi dengan kementerian dan dinas kesehatan provinsi/kab/kota untuk menyusun **rencana dan protokol penyediaan layanan kesehatan dasar bagi wanita hamil, ibu, dan anak-anak** baik di tingkat posyandu, klinik, atau puskesmas.